BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying merupakan permasalahan yang masih menjadi perbincangan yang masih sering terjadi dikalangan sekolah. Kasus bullying seakan-akan di pandang permasalahan yang bisa dikatakan bisa saja di kalangan masyarakat. Sehingga membuat seseorang yang menyadari bahwa keberadaan bullying tidak berbahaya. Padahal bullying bisa berdampak kepada seseorang untuk melakukan hal yang mengakibatkan bunuh diri. Tetapi disisi lain ada beberapa remaja mengalami kasus bullying tidak merasa bahwa mereka mengalami yang namannya bullying (Destiananda, 2022)

Bullying adalah sesuatu jenis kekerasan yang mempunyai sifat spesifik. kekerasan yang di maksud disini perbuatan yang mengganggu orang lain dan mempunyai keterlibatan khusus yang berbeda-beda. Kekerasan terjadi akibat adanya pelanggaran suatu aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Suatu tindakan kekerasan ini menandakan suatu penyimpangan sosial yang memunculkan penilaian sosial (Efianingrum, 2018).

Keberadaan bullying seakan menjadi sebuah tradisi yang rutin terjadi sehingga menimbulkan pola untuk terus melakukan bullying. Bullying dapat dikatakan sebagai hal yang wajar terjadi, Setiap masalah pasti selalu ada penyebab yang melatarbelakangi sehingga sebagai peneliti dapat mengetahui mengapa bullying bisa terjadi bahkan bisa menjadi tradisi di kalangan sekolah.

Bullying bukan saja menjadi sebuah tradisi tetapi bisa terjadi karena ketidak sadaran seorang pelaku dan korban terhadap bullying, Korban yang mengalami bullying biasanya ada dari mereka yang tidak sadar bahwa salami ini mereka mengalami bully.

Di Indonesia keberadaan bullying adalah kasus yang sering terjadi di kalangan remaja. Seringkali hukum dan pemerintah kurang cepat dan cermat dalam menangani kasus bully di Indonesia. Akhirnya pelaku dan korban bully terus bertambah seiring berjalannya waktu. Semakin banyak pelaku bully, semakin banyak pula yang tertindas. Bullying sendiri adalah tindakan mengitimidasi seseorang melalui sikap, tindakan dan perkataan. Jadi, bullying tidak terbatas pada penyikasaan fisik, verbal, mengucilkan dan menggosip termasuk tindakan bullying (Yudha, 2022).

Dari data UNICEF Di Indonesia 41% pelajar berusia 15 Tahun pernah mengalami bullying setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, Menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional). Dari data UNICEF (2020) jenis-jenis bullying yang dialami seperti dipukul atau disuruh oleh siswa lain mencapai 18%, diancam oleh murid lain mencapai 14%, diejek oleh murid lain mencapai 22%, menyebarkan rumor yang tidak benar mecapai 20%. Dari data tersebut peneliti dapat melihat bahwa bullying yang sering terjadi di kalangan murid adalah bullying dalam bentuk ejekan karena mencapai 22% di bandingkan dengan jenis-jenis bullying yang lain.

Bullying adalah perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan tidak berdaya. Didalam bullying di bedakan menjadi empat jenis yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional dan cyberbullying. Bullying fisik adalah kekerasan yang dilakukan dengan cara memukul, menendang dan meludahi serta perilaku bullying fisik diidentifikasi secara langsung. Bullying verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan cara memfitnah, celaan, penghinaan dan gosip (Sulistiowati, 2022).

Sedangkan bullying Relasional adalah kekerasan yang dilakukan berupa pengabaian, dikucilkan dan mengasingkan. Cyberbullying adalah perundungan yang dilakukan dengan menggunakan teknologi digital seperti media sosial. Cyberbullying bagi pelaku dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengitimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa tersakiti dan malu, tetapi bagi pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya tercapai (Utami, 2018).

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah biasanya pelaku dilakukan oleh murid perempuan atau laki-laki. Bentuk bullying ada yang terjadi berupa bullying verbal dan bullying fisik. Bullying jika dibiarkan akan memberi dampak yang tidak baik untuk siswa. Perilaku bullying akan berdampak terhadap fisik dan psikologis anak. Dalam hal ini dirasakan pada remaja adanya bekas memar luka dan lain. Sebagainya, sedangkan perbuatan psikologis, anak

jadi enggan berangkat ke sekolah, anak cenderung pemalu serta merasa pusing dengan keaadan yang dirasakan (Trisani, 2016).

Pelaku bullying biasanya akan menunjukkan kekuasaanya dan kekuatan demi mendapatkan pengakuan orang-orang disekitarnya ataupun lingkungannya, Biasanya dilakukan dengan membully seseorang atau menindas yang lemah demi kepuasan diri sendiri. Para pelaku bullying akan menginginkan seseorang di sekitarnya untuk mengikutinya. Dalam tindakan bullying yang dilakukan karena ada beberapa dari mereka melihat bahwa temannya membully dan mereka juga ikut serat di dalamnya.

Pelaku bullying biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang menghukum anaknya yang secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh dengan stress, agresif dan bermusuhan. Dalam hal ini biasanya berakibat pada anak yang akan menirukannya perbuatan yang di lakukan dirumah kepada teman di sekolah. Yang membuat pelaku melakukan bullying di sekolah bisa jadi karena faktor mereka menirukan perbuatan dari perilaku orang tuanya (Zakiyah, 2017).

Pada remaja pastinya memiliki tingkatan emosi yang cendrung masih labil dan senang mereka lebih senang Ketika mengikuti apa yang temannya lakukan dan berbuat demi solidaritas mereka. Karakter remaja yang cenderung labil dan sensitive mendorong remaja melakukan sesuai keinginan hati tanpa berfikir resiko di kemudian hari. Remaja juga kerap mengikuti tren dan mengikuti apa

yang temannya lakukan. Dalam hal ini bagian dimana remaja mencoba untuk menonjolkan diri sebagai individu maupun sebagai anggota pada suatu kelompok sosial (Visty, 2021).

Secara sosiologis, Remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal, karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Dalam hal ini remaja juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi remaja yang masih dianggap labil, remaja mudah terpengaruh mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampaknya.

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini juga memiliki tantangan tersendiri dan mempunyai tanggungjawab di mana remaja dianggap sudah lebih mapan dibandingkan masa sebelumnya yakni saat menjadi masa kanak-kanak (Handayani, 2020). Tetapi demikian, berkembangan sikap ini, intinya sangat dipengaruhi adanya perlakuan-perlakukan yang berasal dari lingkungan. Hal ini tak jarang merupakan proses kurangnya pemahaman-pemahaman masyarakat dan makna perkembangan remaja (Umami, 2019).

Masa remaja dalam hal ini biasanya usia remaja awalnya dari usia 14 pada remaja laki-laki dan usia 12 pada remaja perempuan. Menurut Kartono (1990) dalam buku (Ahyani, 2018) Seorang remaja yang dikatakan remaja awal pada usia 12-15 tahun pada usia ini remaja akan mengalami suatu perubahan pada

dirinya baik perubahan jasmani dan kemampuan dalam berfikir. Pada proses remaja ini pastinya mengalami hal seperti adanya rasa ragu, tidak stabil pada diri mereka, tidak merasa puas akan suatu hal dan remaja akan kecewa akan suatu hal baik itu dari lingkungan maupun dari keluarga.

Remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun, pada remaja ini masih terbilang mempunyai sifat yang terbilang masih kanak-kanak tetapi hal ini akan timbulnya suatu perubahan baru yakni sebuah kondisi pegetahuan akan suatu hal yang sifatnya kepribadian diri dan kehidupan dalam struktur badan sendiri. Pada masa tersebut juga remaja akan menemukan identitas diri mereka sendiri. Remaja akhir pada usia 18-21 tahun pada usia ini mereka pasti mengalami yang namanya perubahan yang sifatnya sudah percaya diri dan tidak akan goyah (Ahyani, 2018).

Remaja juga memiliki keterbatasan ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan sendiri untuk mengatasi sebuah permasalah dengan cara yang akan percayai banyak remaja akhirnya menyimpulkan bahwa cara yang mereka yakini dengan penyelesaian masalah tidak selalu sesuai dengan keinginan yang mereka harapkan (Ahyani, 2018). Dalam jurnal (Junalia, 2022) Perubahan yang di alami oleh remaja membentuk suatu keinginan untuk mencari perhatian oranglain.

Pihak sekolah biasanya sering mengabaikan keberadaan bullying yang terjadi di sekolah. Akibat dari pihak sekolah yang sering mengabaikan siswa yang melakukan bullying. siswa tersebut akan melakukan tindakan tersebut

berulang-ulang kepada korban. Karena dalam hal ini siswa tersebut dapat penguatan terhadap perilaku yang mereka lakukan terhadap perundungan terhadap remaja. Bullying yang dilakukan disekolah sering memberikan masukan negatif bagi para siswanya, Misalnya siswa tersebut mendapatkan sebuah hukuman (Zakiyah, 2017).

Tabel 1. 1 Jumlah Kekerasan Terhadap Anak Kota Tanjungpinang 2021

No	Bulan	Kekerasan Terhadap Anak												Jumlah korban	Jumlah pelaku
		Fisik				Psikis				Seksual					
		Korban		Pelaku		Korban		Pelaku		Korban		Pelaku			
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
1.	Januari	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-
2.	Febuari	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-
3.	Maret	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	3	-
4.	April	1	1	-	-	1	2	-	-	-	2	-	-	7	-
5.	Mei	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	-	2	2
6.	Juni	1	-	2	-	-	-	-	-	-	3	1	-	4	3
7.	Juli	2	3	-	-	-	2	-	-	-	2	1	-	9	1
8.	Agustus	-	2	1	-	-	-	-	-	-	3	1	-	5	2
9.	September	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	1	-	9	1
10.	Oktober	1	-	-	-	1	-	-	-	1	1	-	-	4	-
11.	November	-	-	-	-	1	-	6	-	-	7	6	-	8	12
12.	Desember	-	1	-	-	-	-	-	-	1	9	1	-	11	1
Jumlah		8	8	3	-	3	5	6	-	2	40	13	-	66	22

Sumber: UPTD PPA Kota Tanjungpinang dan Simfoni PPA

Di Tanjungpinang peneliti masih melihat ada fenomena bullying yang terjadi di sekolah. Menurut Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Zakiah, S.E, Selaku Kepala Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Anak (UPTD PPA), Pada Tabel di atas terdapat pada kolom psikis yang dimana ada suatu kasus bullying yang terjadi di sekolah, diantaranya pelaku dan juga korban yang masih duduk di bangku SMP.

Dalam kasus ini bullying yang menjadi korban 1 dan memiliki 6 pelaku yang usianya masih Remaja. Dalam kasus ini bullying yang di alami korban mendapat perlakuan dihina dan sampai korban di telanjangi. Pelaku yang melakukan hal tersebut membuat video korban untuk di jadikan Whatsapp Story. Hal ini membuat korban takut untuk melaporkan masalah kepada orangtua maupun ke guru di sekolah. Menurut korban ada rasa ancaman yang di berikan pelaku kepada korban yang membuatnya takut untuk melaporkan masalah tersebut. Hal tersebut merupakan dampak dari kasus bullying yang di alami oleh korban bullying.

Dalam penelitian ini membahas mengenai bullying verbal yang terjadi, dalam jurnal (Ani, 2019) Bullying verbal selalu tidak di anggap mengalami kondisi yang terlalu berbahaya. Bullying verbal berbentuk dengan sebuah kata atau bisa dengan ucapan yang sifatnya untuk mengejek atau merendahkan korban. Selain itu dampak yang tidak bisa akibat lihat secara fisik, orang-orang melakukannya pun tak jarang menyadari bahwa mereka melakukan bullying verbal. Perundungan secara verbal dilakukan oleh seseorang dilakukan tanpa sadar dan membuat perlakuan tersebut membuat menyakiti orang lain.

Padahal bullying verbal adalah bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah walaupun ada beberapa anggapan bahwa bullying verbal merupakan hal sepele bagi orang yang melihatnya. Tetapi bagi korban yang merasakannya bahwa perilaku bullying verbal ada sesuatu yang mempunyai dampak bagi

korban. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dampak yang dirasakan korban bullying dan juga bagaimana pelaku melakukan kepada korban bullying.

Kasus bullying yang di dalami oleh korban bullying dalam sebuah video yang di unggah oleh twitter yang dimana korban di pakai kan helm oleh temannya lslu korbsn di tendang dan di pukul oleh pelaku. Korban juga di permalukan dan dihina oleh pelaku bullying. Dalam hal ini dampak yang di timbulkan oleh korban seperti, depresi, kecemasan, mengalami masalah Kesehatan mental, tidak mampu bersosialisasi dan penurunan prestasi akademis (Heriyani, 2022).

Dampak yang dirasakan oleh korban yang mengalami bullying verbal ini bisa memang berdampak negatif bagi korban. Dampak dari bullying ini menimbulkan rasa cemas, ketakutan, kepercayaan diri menurun dan bisa berpengaruh terhadap konsetrasi belajar korban. Korban yang mengalami pembullian memang dampaknya lebih besar dirasakan oleh korban. Korban yang mengalami bullying ini bisa mengalami gangguan mental, lebih sensitif, depresi, merasa bahwa dirinya rendah, jam tidur tidak teratur, menyakiti diri sendiri dan bisa saja melakukan bunuh diri.

Dampak negatif yang dirasakan oleh orang yang melihat pelaku bullying ini bisa saja beranggapan bahwa perilaku yang ia lihat bisa diterima oleh masyarakat dan bisa saja ia bergabung dalam kelompok orang yang melakukan tindakan bullying. Pelaku bullying biasanya akan menunjukkan kekuasaannya dan kekuatan demi mendapatkan pengakuan orang-orang disekitarnya ataupun

lingkungannya. Biasanya dilakukan dengan membully seseorang atau menindas yang lemah demi kepuasan dirinya sendiri. Para pelaku bullying akan menginginkan anak-anak disekitarnya untuk mengikutinya.

Dampak dari kurangnya kesadaran yang di lakukan oleh pihak sekolah menangani terjadinya kasus bullying yang berada di sekitar lingkungan sekolah akan menyebabkan terjadinya beberapa dampak seperti berkurangnya konsentrasi siswa menjadi berkurang, kehilangan kepercayaan diri, depresi, rasa takut untuk bersosialisasi, terjadinya mental issues akibat trauma yang di alaminya karena tindak perundungan yang di terimanya (Syahputri, 2021)

Dalam tindakan bullying yang dilakukan karena ada beberapa dari mereka melihat bahwa temennya membully dan mereka juga ikut serta di dalamnya. Dalam hal ini mereka biasanya membuat kelompok pertemanan atau geng yang didalamnya mereka menghasut temannya untuk ikut serta dalam melakukan bullying baik itu secara langsug maupun tidak langsung (Visty, 2021). Bullying memberikan dampak yang negatif yang dirasakan seperti konsentrasi belajar yang menurun, deperesi dan bisa berubah menjadi keinginan untuk melakukan bunuh diri (Waliyanti, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana bullying bisa terjadi pada remaja dan dampak yang dirasakan dari korban bullying. Fenomena bullying yang peneliti ingin teliti adalah pada remaja yang menjadi pelaku dan korban dalam bullying karena remaja pada masa ini remaja yang

bersekolah menegah pertama (SMP) masih mempunyai sifat labil dan masih cenderung melakukan perbuatan yang salah. Pada data yang peneliti temukan bahwa kasus yang ditemukan korban dan pelaku masih duduk di bangku sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa kasus-kasus bullying yang masih terjadi di Kota Tanjungpinang ini membuat peneliti akan melakukan penelitian yang lebih membahas terkait masalah fenomena bullying verbal terjadi pada remaja dengan judul yakni "Bullying Pada Remaja di Kota Tanjungpinang".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam sebuah penelitian ilmiah untuk mencapai hasil yang diharapkan, sehingga kemungkinan timbulnya penyimpangan dapat dihindari, Dalam sebuah akibat dari bullying pada remaja ini.

Fenomena yang ini mungkin bisa dijelaskan dalam hal bullying pada usia remaja yang sebagaimana usia-usia tersebut baru mengenal hal-hal baru. Berdasarkan pembahasan di atas dan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak bullying verbal pada remaja di Kota Tanjungpinang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Jika suatu penelitian tidak jelas tujuannya maka peneliti akan mengalami sebuah hambatan

dalam pengumpulan data, sehingga akan terjadinya penyimpangan yang membuat penelitian tersebut tidak relevan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana bullying terjadi pada remaja di Kota Tanjungpinang.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang dampak dari bullying terhadap korban.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat berdasarkan hasil penelitian. Dalam hal ini manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai Bullying pada remaja di Kota Tanjungpinang.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dalam penelitian bisa menambah manfaat seperti wawasan serta bisa menambah informasi tentang kerangka tema yang sama dan dapat menambah kajian teori ilmu pengetahuan sosial khususnya tentang bullying verbal pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan digunakan sebagai referensi dijadikan suatu bahan acuan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan teori dalam objek penelitian serta pengembangan dari penelitian ini dan dapat membantu peneliti lanjutan untuk mencari referensi mengenai bullying pada remaja.